

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN PADA PUISI “MANGROVE YANG TERSISA” KARYA YULISMAR

Alma Aqilah Ramadhani¹, Annisa Aprilia Haque², Nayla Oktavia³, Dian Hartati⁴
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa, Karawang
E-mail Korespondensi: *2310631080007@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi keprihatinan terhadap kondisi penurunan ekosistem mangrove, khususnya di wilayah Batam yang tercermin dalam karya sastra puisi “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar. Tujuan penelitian untuk menganalisis unsur fisik dan batin puisi tersebut guna memahami makna dan perasaan yang terkandung didalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Data dikumpulkan melalui membaca dan mencatat bagian teks sesuai dengan penelitian, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data. Hasil penelitian puisi “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar menunjukkan struktur fisik berupa (1) Diksi menggambarkan tentang lingkungan/keberadaan mangrove, (2) Pengimajian berupa auditif, visual, dan taktil, (3) Kata konkret menggambarkan suasana alami ekosistem mangrove, seperti suasana pesisir dan kondisi ekosistem mangrove, (4) Majas berupa personifikasi, metafora, hingga repetisi, (5) Versifikasi dengan rima bebas dan ritme bervariasi, (6) Tata wajah dengan tipografi rata tengah dan enjambemen yang memperkuat gambaran emosional terkait lingkungan mangrove. Struktur batin puisi menunjukkan (1) Tema tentang kondisi ekosistem mangrove yang hilang, (2) Perasaan sedih, prihatin, dan harapan, (3) Nada puisi berubah dari lembut, cemas, dan keprihatinan bercampur harapan kuat, (4) Amanat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

Kata kunci: Puisi; Struktur fisik dan batin; Ekosistem mangrove

Abstract

The research was motivated by concerns about the declining condition of the mangrove ecosystem, especially in the Batam area, which is reflected in the literary work of the poem "Mangrove Yang Tersisa" by Yulismar. The purpose of the research is to analyze the physical and spiritual elements of the poem in order to understand the meaning and feelings contained therein. The research uses a qualitative method with a structural approach. Data were collected by reading and noting parts of the text according to the research, then analyzed using data reduction. The results of the research on the poem "Mangrove Yang Tersisa" by Yulismar show a physical structure in the form of (1) Diction describing the environment/existence of mangroves, (2) Imagery in the form of auditory, visual, and tactile, (3) Concrete words describing the natural atmosphere of the mangrove ecosystem, such as the coastal atmosphere and the condition of the mangrove ecosystem, (4) Figures of speech in the form of personification, metaphor, and repetition, (5) Versification with free rhyme and varying rhythm, (6) Face layout with center-aligned typography and enjambment that strengthens the emotional image related to the mangrove environment. The inner structure of the poem shows (1) a theme about the condition of the lost mangrove ecosystem, (2) feelings of sadness, concern and hope, (3) the tone of the poem changes from soft, anxious and concerned mixed with strong hope, (4) a message about the importance of protecting and preserving mangrove forests.

Keywords: Poem; Physical and spiritual structure; Mangrove ecosystem

A. PENDAHULUAN

Hutan tembakau atau sering disebut mangrove merupakan tumbuhan yang hidup di daerah pesisir tropis dan subtropis. Mangrove termasuk ekosistem yang terletak di darat dan laut, pertumbuhan mangrove dapat membangun hutan yang ekstensif dan kaya sumber daya. Menurut laman Mongabai.co.id pada 2025 ekosistem mangrove di pesisir Kepulauan Riau memiliki luas sekitar 67.417 hektar, Kota Tanjungpinang 1.448 hektar, Kota Batam 18.335 hektar, Bintan 8.553 hektar, Lingga

19.056 hektar, Karimun 14.059 hektar, Natuna 4.873 hektar, dan Kabupaten Anambas 1.093 hektar.

Menurut laman Mongabai.co.id pada 2025 data BPDAS Sei Jang Duriangkang menyebutkan bahwa Batam sebelumnya sempat memiliki luas mangrove 18.335 hektar, setara 27% luas Kota Batam, namun belakangan amblas hingga hanya tersisa 4,2%, setara 1.743 hektar. Kerusakan ekosistem mangrove di daerah Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam, memperlihatkan pola yang memprihatinkan. Kondisi hutan mangrove di wilayah Batam tersebut telah mengalami penurunan, hal tersebut diakibatkan oleh para manusia yang mengeksploitasi lingkungan terutama sumber daya alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampak yang terjadi di masa depan terhadap ekosistem.

Keadaan ekosistem mangrove di Kota Batam, Kepulauan Riau yang turun secara drastis dapat beresiko terhadap ekosistem berkelanjutan di daerah pesisir. Bukan hanya itu, penurunan ini juga berdampak pada pengurangan fungsi utama dari tumbuhan mangrove yaitu sebagai pelindung alami dari erosi, penyangga kualitas air, tempat tinggal bagi berbagai spesies organisme laut, pertukaran karbon dioksida menjadi oksigen, mencegah abrasi pantai, dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.

Meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove merupakan masalah yang perlu terus disuarakan. Kondisi ekosistem mangrove yang terus berkurang menimbulkan resah di tengah lingkungan masyarakat, termasuk dirasakan oleh para penyair. Keresahan tersebut secara tidak langsung mendorong para penyair untuk menyampaikan gagasan dan idenya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide, pemikiran, harapan dan perasaan terkait hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal ataupun Masyarakat (Apandi. dkk., 2021: 117). Oleh karena itu, penyair dapat menggunakan karya sastra sebagai media penyampaian ide dan pemikiran yang bertujuan sebagai alat refleksi diri dan simbol harapan terhadap fenomena perubahan lingkungan.

Puisi sebagai salah satu lingkup karya sastra dapat digunakan sebagai media penyampaian ide, pemikiran, dan harapan penyair terhadap perubahan lingkungan. Menurut Fadila dan Israhayu (2023:184) puisi merupakan sarana komunikasi antara penyair dengan alam dan manusia sebagai pembaca. Puisi menggunakan bahasa yang indah dan memiliki makna lebih mendalam jika dibandingkan dengan karya sastra lain (Yuliatun, dkk., 2022: 14). Bahasa yang digunakan puisi memiliki kekuatan emosional dan estetika yang dapat menggugah kesadaran pembaca secara lebih halus. Maka dari itu, dengan memanfaatkan keindahan bahasa dan kekuatan emosional, puisi dapat menjadi sarana efektif membangun empati dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga pelestarian alam bagi pembacanya.

Banyak penyair Indonesia yang mengangkat isu perubahan lingkungan di dalam puisi ciptaannya, seperti Suwardi dengan karya puisi berjudul “Alamku Sayang Alamku Hilang”, Edmun Fidal dengan puisi “Hilang Rupa”, dan Wiji Thukul dengan puisi “Jalan Slamet Riyadi Solo”. Puisi-puisi tersebut memuat perubahan lingkungan yang bertujuan sebagai sarana komunikasi penyair untuk menyampaikan harapan dan menyadarkan pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan. Berangkat dari hal tersebut, salah satu penyair yang juga menunjukkan perhatiannya terhadap isu lingkungan adalah Yulismar. Hal ini dapat dilihat melalui puisinya berjudul “Mangrove Yang Tersisa”. Puisi tersebut menggambarkan kondisi ekosistem mangrove yang semakin berkurang.

Yulismar adalah seorang penyair kelahiran 9 Mei 1965 di Tanjungpinang. Yulismar aktif menulis sejak menjadi guru Bahasa Indonesia dan terus mengasah kreativitasnya hingga menghasilkan buku “Suara Alam” (Kumpulan Puisi) yang memuat puisi-puisi bertema lingkungan. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Media Guru dan juga tersedia dalam bentuk *e-book* di aplikasi BintangPusnas. Puisi-puisi tersebut menyuarakan pentingnya menjaga alam, menginspirasi generasi muda untuk peduli lingkungan, serta memuat nasihat bijak sebagai pedoman kehidupan.

Puisi “Mangrove Yang Tersisa” merupakan salah satu karya Yulismar yang terdapat dalam buku “Suara Alam”. Puisi ini tidak hanya indah secara bahasa (struktur fisik), tetapi juga sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan (struktur batin). Oleh karena itu, analisis struktur fisik dan batin diperlukan agar pembaca dapat mengungkap makna tersembunyi di balik keindahan kata, sekaligus memahami pesan ekologis dan emosional yang ingin disampaikan penyair.

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki dua dimensi utama pembangun makna, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Ristian (2017, 16-25), struktur fisik puisi terdiri atas: 1) Diksi, yakni pemilihan kata yang tepat dan bermakna untuk membangun suasana; 2) Pengimajian, yaitu penggunaan kata atau frasa yang membangkitkan pengalaman indra seperti visual, auditif, dan taktil; 3) Kata Konkret, yakni kata yang mewakili sesuatu secara nyata; 4) Majas atau Bahasa Figuratif, yaitu gaya bahasa tidak langsung seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola; 5) Versifikasi yang mencakup rima dan ritme sebagai pembentuk keindahan bunyi; dan 6) Tata Wajah (Tipografi dan Enjambemen) yang mengatur bentuk larik dan bait untuk memperkuat makna.

Ristian (2017: 26-32) turut mengungkapkan bahwa struktur batin puisi adalah segala hal yang ingin diungkapkan penyair berkenaan dengan perasaan dan suasana jiwanya, terdiri dari: 1) Tema sebagai gagasan pokok penyair; 2) Perasaan yang mencerminkan sikap emosional terhadap persoalan yang diangkat; 3) Nada dan suasana yang menggambarkan hubungan emosional antara penyair dan pembaca; dan 4) Amanat yang berisi pesan moral atau makna kehidupan yang disampaikan melalui simbol dan majas. Dengan memahami kedua struktur ini, pembaca dapat menafsirkan makna puisi secara utuh, baik dari segi keindahan bahasanya maupun kedalaman pesan yang dikandungnya.

Peneliti akan menganalisis lebih lanjut salah satu puisi yang mengangkat isu perubahan lingkungan, khususnya penurunan ekosistem mangrove dengan judul “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar. Puisi tersebut bercerita tentang kondisi hutan mangrove di tepian pantai yang semula rimbun namun beralih ke kenyataan saat mangrove mulai menghilang. Penelitian sebelumnya yang menganalisis struktur fisik dan batin puisi dengan isu lingkungan dapat dilihat pada kajian Zakale, dkk. (2020) terhadap empat puisi karya M. Azis Tunny, seperti “Anak Pantai” dan “Salah Siapa?”. Puisi-puisi tersebut menggambarkan keindahan alam dan persoalan lingkungan yang memprihatinkan. Penelitian serupa dilakukan oleh Boangmanalu, S., & Ginting, R. P. (2024) menggunakan pendekatan objektif pada puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono, dengan menyoroti hubungan manusia dengan ekosistem lingkungan yang seharusnya dijaga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat belum ada yang secara khusus membahas gambaran ekosistem mangrove dalam puisi dengan analisis struktur fisik dan batin secara terpadu. Maka dari itu, penelitian ini memiliki pembaruan dari penelitian sebelumnya, yakni dengan menganalisis struktur fisik dan batin puisi “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang isu mangrove melalui analisis struktur fisik dan struktur batin, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami keterkaitan manusia dengan isu penurunan ekosistem mangrove dalam puisi. Selain menelaah pesan lingkungan, penelitian ini juga mengaitkan puisi dengan kondisi nyata ekosistem mangrove di Indonesia, sehingga memudahkan pemahaman pentingnya pelestarian mangrove.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif (Nasution, 2023: 35). Penelitian ini menerapkan pendekatan struktural dengan objek kajian puisi “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar, dengan fokus pada unsur fisik dan batin puisi. Oleh karena itu, metode kualitatif dengan pendekatan struktural diterapkan agar kajian penelitian terhadap struktur fisik dan batin dilakukan secara lebih struktur dan menghasilkan data

yang lebih akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang sesuai dengan penelitian. Mengingat objek penelitian ini berupa teks puisi, maka peneliti fokus mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur struktur fisik dan batin puisi. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilah data yang tidak relevan dengan merangkum data pokok penting, mengidentifikasi tema dan pola khas yang muncul (Nasution, 2023: 132).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Mangrove Yang Tersisa” secara keseluruhan membahas terkait lingkungan hidup, khususnya tentang keberadaan atau kondisi hutan mangrove di wilayah pesisir. Bait pertama puisi mengisahkan kondisi awal mangrove, bait kedua berupa kekaguman atas keindahan mangrove, bait ketiga berupa pertanyaan hingga perubahan kondisi mangrove yang memprihatinkan, dan bait keempat berupa seruan akan harapan kembalinya keberadaan mangrove seperti semula. Untuk mempermudah analisis struktur fisik dan batin, peneliti akan menggunakan istilah bait dengan (B) dan larik dengan (L) pada bagian pembahasan.

Analisis Struktur Fisik Puisi

1. Diksi

Tabel 1. Hasil Analisis Diksi

| Bait dan Larik | Diksi |
|----------------|--|
| (B1, L1) | / <i>mendesir</i> / |
| (B1, L4) | / <i>rindang</i> / |
| (B2, L1) | / <i>Sejuk</i> / |
| (B2, L2) | / <i>melingkar</i> / |
| (B2, L3) | / <i>laksana</i> / / <i>bentangan</i> / |
| (B3, L2) | / <i>berlari</i> / |
| (B3, L3) | / <i>meninggalkan</i> / |
| (B3, L4-5) | / <i>marah</i> / / <i>bosan</i> / |
| (B3, L7) | / <i>bertahan</i> / |
| (B3, L7-8) | / <i>menempel</i> / / <i>ketakutan</i> / |
| (B4, L2-3) | / <i>bangkitlah</i> / |
| (B4, L5) | / <i>bersemi</i> / / <i>bersemayam</i> / |

Diksi pada (B1, L1) menunjukkan gambaran ombak laut yang bergerak lembut menuju pantai, (B1, L4) menunjukkan daun-daun tumbuhan mangrove yang sejuk, teduh, dan asri, pada (B2, L1) menunjukkan perasaan nyaman ketika melihat pemandangan (hutan mangrove), pada (B2, L2) menunjukkan deretan mangrove yang melingkar secara teratur, pada (B2, L3) menunjukkan kondisi tepian pantai yang luas, pada (B3, L2) menunjukkan mangrove yang mengalami perubahan atau bahkan menghilang, pada (B3, L3) menunjukkan mangrove yang satu persatu menghilang atau mati, pada (B3, L4-5) menunjukkan apakah mangrove tersebut marah akibat dari keadaan yang berubah atau apakah mangrove tersebut sudah bosan karena terus menerus terancam, pada (B3, L7) menunjukkan sisa-sisa mangrove yang masih ada, pada (B3, L7-8) menunjukkan meskipun mangrove masih ada, namun mereka berada dalam ketakutan terhadap kepunahan, pada (B4, L2-3) menunjukkan harapan untuk mangrove bisa segera pulih dari kerusakan, dan pada (B4, L5) menunjukkan mangrove tumbuh dan hidup dengan damai di alam yang subur.

2. Pengimajian

Tabel 2. Hasil Analisis Pengimajian

| Bait dan Larik | Kata atau Frasa pada Puisi | Jenis Imaji |
|----------------|---|-------------|
| (B1, L1) | <i>/Gelombang pantai mendesir/</i> | Auditif |
| (B1, L2) | <i>/Hilir mudik berkejaran/</i> | Visual |
| (B1, L3-5) | <i>/Sesekali menyentuh/ /Daun-daun rindang mangrove/ /Di dekatnya/</i> | Taktil |
| (B2, L1-2) | <i>/Sejuk sungguh mata memandang/ /Deretan mangrove yang melingkar/</i> | Visual |
| (B2, L4-5) | <i>/Di tepian pantai laksana bentangan/ /Karpas lembut dan enggan menyentuhnya/</i> | Visual |
| (B4, L1-3) | <i>/Oh....Mangroveku/ /Bangkitlah..../ /Bangkitlah..../</i> | Auditif |

Kata atau frasa pada (B1, L1) mengimajikan makna seolah terdengar suara gelombang air laut yang lembut dan menenangkan, pada (B1, L2) bermakna seakan pembaca dapat melihat gerakan bolak-balik atau perpindahan yang terus berlangsung, pada (B1, L3- L5) menunjukkan makna seolah pembaca dapat merasakan sentuhan daun-daun tumbuhan mangrove yang hijau dan rindang atau sejuk, pada (B2, L1&L2) menunjukkan makna seolah pembaca dapat melihat pemandangan tumbuhan mangrove yang indah tumbuh melingkar secara teratur, pada (B2, L4&L5) menunjukkan makna seolah pembaca dapat melihat bahwa di tepian pantai yang luas terdapat tanah basah, lembab, dingin, dan berlumpur dari hutan mangrove yang mengalami kerusakan, dan pada (B4, L1-L3) seolah menunjukkan makna efek suara seruan yang mendesak menyuruh untuk tumbuhan mangrove untuk hidup dan subur kembali.

3. Kata Konkret

Tabel 3. Hasil Analisis Kata Konkret

| Bait dan Larik | Kata Konkret |
|----------------|-------------------------------|
| (B1, L1) | <i>/Gelombang/ /pantai/</i> |
| (B1, L4) | <i>/Daun-daun/ /mangrove/</i> |
| (B2, L2) | <i>/Deretan/ /mangrove/</i> |
| (B2, L3) | <i>/Di tepian/ /pantai/</i> |
| (B2, L4) | <i>/Karpas/ /lembut/</i> |
| (B3, L2) | <i>/mangrove-mangrove/</i> |
| (B3, L3) | <i>/bumi/</i> |
| (B3, L7) | <i>/sisa-sisa/</i> |
| (B4, L1) | <i>/Mangrove-ku/</i> |
| (B4, L5) | <i>/bumi/ /hijau/</i> |

Kata pada (B1, L1) secara konkret bermakna penggambaran suasana alami pesisir tempat mangrove tumbuh, pada (B1, L4) secara konkret bermakna tumbuhan mangrove yang subur, rimbun, dan sejuk sebelum akhirnya mengalami kerusakan, pada (B2, L2) secara konkret bermakna tumbuhan-tumbuhan mangrove yang tumbuh secara teratur, pada (B2, L3) secara konkret bermakna letak tumbuhnya mangrove, pada (B2, L4) secara konkret bermakna permukaan tanah/lumpur tempat mangrove tumbuh yang terasa alami dan nyaman, pada (B3, L2) secara konkret bermakna tumbuhan penjaga ekosistem juga sebagai subjek utama dari puisi, pada (B3, L3) secara konkret bermakna tempat tinggal tumbuhan mangrove, pada (B3,

L7) secara konkret bermakna tumbuhan mangrove yang masih ada walaupun tidak sebanyak sebelumnya, pada (B4, L1) secara konkret bermakna kekhawatiran terhadap tumbuhan mangrove yang mengalami kerusakan, dan pada (B4, L5) secara konkret bermakna keinginan untuk melihat alam kembali hijau dan subur.

4. Majas (Bahasa Figuratif)

Tabel 4. Hasil Analisis Majas (Bahasa Figuratif)

| Bait dan Larik | Bahasa pada Puisi | Jenis Majas |
|----------------|---|----------------------------|
| (B1, L2) | <i>/ Hilir mudik berkejaran/</i> | Personifikasi |
| (B1, L3) | <i>/ Sesekali menyentuh/</i> | Personifikasi |
| (B2, L3) | <i>/ Di tepian pantai laksana bentangan/</i> | Simile |
| (B2, L4) | <i>/ karpet lembut/</i> | Metafora |
| (B3, L2) | <i>/ Mengapa mangrove-mangrove berlari/</i> | Personifikasi |
| (B3, L4-5) | <i>/ Apakah dia marah?/ / Apakah sudah bosan/</i> | Personifikasi |
| (B3, L8) | <i>/ Menempel dengan ketakutan/</i> | Personifikasi |
| (B3, L4-5) | <i>/ Apakah dia marah/ / Apakah sudah bosan/</i> | Pertanyaan Retoris |
| (B4, L2-3) | <i>/ Bangkitlah.../ / Bangkitlah.../</i> | Repetisi/Pengulangan |
| (B4, L5) | <i>/ Bersemi, bersemayam di bumi nan hijau/</i> | Makna lambang kata 'hijau' |

Majas personifikasi pada (B1, L2) dan (B1, L3) menunjukkan gelombang digambarkan memiliki sifat seperti manusia yang dapat berkejaran, dan gelombang laut seakan dapat menyentuh layaknya tindakan manusia. Majas personifikasi memberikan kesan pengisian suasana tenang antara alam dan mangrove sekaligus mencerminkan kondisi lingkungan yang masih asri.

Majas simile pada (B2, L3) tampak dari penggunaan kata perangkai “laksana” yang membandingkan atau menyamakan mangrove dengan karpet lembut, sebagai penekanan terhadap hamparan keindahannya. Majas metafora pada (B2, L4) ditunjukkan oleh frasa */ karpet lembut/* Dimana deretan mangrove diibaratkan sebagai karpet lembut tanpa menggunakan kata pembanding, sehingga bermakna penggambaran keindahan hamparan lembut yang diberikan oleh deretan mangrove. Secara simbolik, bait ini bermakna perlambangan suasana yang sejuk, tenang, dan asri.

Majas personifikasi pada (B3, L2), (B3, L4-5), dan (B3, L8) menggambarkan mangrove seolah-olah mampu berlari seperti manusia, mangrove digambarkan memiliki emosi seperti marah dan bosan, serta mangrove seolah memiliki rasa takut terhadap kepunahan. Pada (B3, L4-5) terdapat pertanyaan retorik yang digunakan untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai penyebab berkurangnya keberadaan mangrove. Pada bait ini terlihat unsur perlambangan suasana, yakni kepanikan akan krisis keberadaan mangrove.

Repetisi atau pengulangan pada (B4, L2-3) melambangkan dorongan suasana terkait harapan yang kuat dan membangkitkan semangat terhadap keberadaan mangrove agar segera pulih kembali. Makna kambang pada kata “hijau” pada (B4, L5) merepresentasikan gambaran kelestarian dan keseimbangan alam atau lingkungan.

5. Versifikasi

Tabel 5. Hasil Analisis Versifikasi (Rima)

| Bait | Kata Akhir Tiap Bait | Pola Rima |
|------|--|---------------|
| (B1) | /mendesir/, /berkejaaran/, /menyentub/, /mangrove/, /dekatnya/ | A-B-C-D-B |
| (B2) | /memandang/, /melingkar/, /bentangan/, /menyentubnya/ | B-B-B-B |
| (B3) | /tapi/, /berlari/, /ini/, /marab/, /bosan/, /entablah/, /bertaban/, /ketakutan/ | A-A-A-B-B-B-B |
| (B4) | /mangroveku/, /bangkitlah/, /bangkitlah/, /kehidupanmu/, /hijau/ | C-B-B-C-C |

Berdasarkan pola rima akhir yang muncul dari (B1-B4), terlihat bahwa puisi menggunakan pola bebas dan tidak terikat. Penggunaan rima bebas menunjukkan ciri khas puisi modern, yakni penyair tidak terikat pada aturan rima yang ketat seperti pada puisi tradisional.

Ritme atau irama dalam puisi sangat bervariasi dan bebas, dengan panjang pendek yang mengalir melalui penggunaan jeda dan repetisi. Pada (B1 dan B2), ritme bersifat lambat dan lembut mengalir, seakan menggambarkan keindahan lingkungan. Pada (B3), ritme mulai berubah menjadi lebih cepat dan emosional, hal ini terlihat pada adanya pertanyaan dan tanda baca (tanda seru dan elipsis) yang ditunjukkan (B3, L1-5) /Tapi...!!!/ /Mengapa mangrove-mangrove berlari/ /Satu per satu meninggalkan bumi ini?/ /Apakah dia marah?/ /Apakah sudah bosan?/. Pada (B4, L1-3) /Oh... Mangroveku/ /Bangkitlah..// Bangkitlah.../, irama berubah menjadi penuh lebih tegas dengan harapan, menandakan perubahan suasana dari yang semula damai menjadi penuh urgensi. Dapat disimpulkan, irama pada puisi berubah dari lembut menjadi tegas dan emosional dengan penekanan pesan serta penuh harapan. Perpaduan irama menunjukkan gambaran akan perubahan ekosistem mangrove yang dihadapi.

6. Tata Wajah

Puisi “Mangrove Yang Tersisa” menggunakan tipografi tata letak rata tengah, terdiri atas lima bait dengan jumlah larik yang bervariasi dan tidak terikat. Bait pertama terdiri atas lima larik, bait kedua terdiri dari empat larik, bait ketiga terdiri dari delapan larik, dan bait keempat terdiri dari lima larik. Setiap bait dipisahkan oleh spasi yang menandakan pergantian gagasan atau suasana dalam puisi. Larik puisi dimulai dengan penggunaan huruf kapital meskipun secara tata bahasa bukan awal kalimat. Terdapat beberapa tanda baca, seperti tanda seru pada (B3, L1) /Tapi...!!!/ yang menunjukkan penegasan emosional berupa seruan dan gambaran munculnya perubahan suasana dalam puisi. Terdapat tanda elipsis seperti pada (B4, L1) /Oh...Mangroveku/, (B3, L6) /Entablah.../, dan (B4, L2&3) /Bangkitlah...//Bangkitlah.../ menunjukkan adanya pemberian efek jeda, menggambarkan penyair sedang dilanda keraguan, kesedihan, hingga seruan.

Enjambemen terlihat pada (B1, L1-2) /Gelombang pantai mendesir/ /Hilir mudik berkejaaran/, menunjukkan gambaran tidak terputus dari gerakan gelombang ombak pantai sehingga memperkuat kesan tampilan visual lingkungan pesisir. (B2, L1-2) /Sejuk sungguh mata memandang/ /Deretan mangrove yang melingkar/ menunjukkan enjambemen yang menghubungkan kesan pemandangan menyenangkan dengan objek mangrove yang dilihat, sehingga menciptakan gambaran menyatu terkait penglihatan dan keindahan alam. (B2, L3-4) /Di tepian pantai laksana bentangan/ /Karpas lembut dan enggan menyentubnya/ menunjukkan pemenggalan larik yang

menonjolkan gambaran tentang mangrove, yakni diibaratkan seperti karpet lembut, sehingga memunculkan kesinambungan suasana pantai dengan mangrove yang memesona. (B3, L2-3) /*Mengapa mangrove-mangrove berlari*/ /*Satu per satu meninggalkan bumi ini?*/ menunjukkan pertanyaan dalam pemecahan kalimat sehingga membangun kesan jeda emosional dan menggugah rasa kepedihan terhadap hilangnya mangrove.

Analisis Struktur Batin Puisi

1. Tema

Tema utama puisi tentang penurunan ekosistem mangrove. Keprihatinan penyair terhadap mangrove dilihat pada (B3, L2) /*Mengapa mangrove-mangrove berlari*/. Selanjutnya (B3, L2) /*Satu persatu meninggalkan bumi ini?*/, menunjukkan bahwa ekosistem mangrove mulai hilang secara bertahap. Larik tersebut juga dapat diartikan bahwa mangrove punah akibat ulah pencemaran lingkungan di sekitar pantai, sehingga perlahan-lahan terdapat krisis terkait keberadaan mangrove.

2. Perasaan

Perasaan yang paling dominan dalam puisi ini adalah sedih, prihatin, dan harapan. Penyair menunjukkan kesedihan atas hilangnya mangrove yang hidup di pesisir pantai. Keprihatinan dalam puisi ini ditunjukkan pada (B3, L7) /*Hanya sisa-sisa yang bertaban*/ hal tersebut menunjukkan keprihatinan penyair terhadap kondisi ekosistem mangrove yang mulai memburuk. Penyair dalam puisi ini juga menyuarakan harapan terhadap kondisi ekosistem mangrove, dapat dilihat dalam (B4, L2-3) /*Bangkitlah.../ Bangkitlah.../* menunjukkan keinginan penyair agar ekosistem mangrove dapat diselamatkan di tengah-tengah kondisi perubahan lingkungan.

3. Nada dan Suasana

Nada yang muncul pada bagian awal puisi nada lembut, dengan menggambarkan keindahan ekosistem mangrove dan ketenangan pantai. Terlihat pada (B1, L1) /*Gelombang pantai mendesir*/ nada lembut dalam larik tersebut menunjukkan sikap penyair yang mengajak pembaca untuk menikmati keindahan alam. Akan tetapi, pada (B3, L2) /*Mengapa mangrove-mangrove berlari*/ nada berubah menjadi prihatin dan cemas. Penyair tampak menyampaikan kegelisahan terhadap kondisi lingkungan yang memburuk. Selanjutnya, nada puisi berkembang menjadi mendesak penuh harapan, terlihat dalam (B4, L1-3) /*Oh...Mangroveku//Bangkitlah.../Bangkitlah.../* (B4, L1-3), penyair menunjukkan sikap penuh harapan dan semangat, seolah memohon agar alam, khususnya ekosistem mangrove, dapat pulih kembali.

Suasana yang muncul dalam puisi ini terkait kesedihan atau keprihatinan yang bercampur dengan harapan yang kuat. Suasana puisi berubah menjadi lebih sedih dan prihatin pada baris /*Mengapa mangrove-mangrove berlari*/ (B3, L2), menunjukkan kesedihan dan keprihatinan penyair terhadap kondisi pohon mangrove yang mulai memburuk. Selanjutnya, suasana harapan yang kuat muncul dalam larik /*Oh...Mangroveku//Bangkitlah.../Bangkitlah.../* (B4, L1-3), seolah penyair sedang memohon dan berharap agar ekosistem mangrove dapat diselamatkan di tengah-tengah kondisi krisis lingkungan.

4. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan adalah pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove. Puisi ini menggambarkan bahwa ekosistem alam dapat pergi (punah) apabila terus dirusak. Oleh karena itu, penyair mencoba menggugah kesadaran pembaca melalui harapannya lewat puisi “Mangrove Yang Tersisa“ bahwa penurunan ekosistem mangrove merupakan

ancaman yang serius. Sebagai manusia, seharusnya bisa bertindak untuk menjaga ekosistem mangrove, agar tidak punah akibat perubahan lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa kajian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Zakale dkk. (2020) karena sama-sama menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis struktur fisik dan batin puisi. Namun, keduanya berbeda dalam fokus dan konteks. Zakale bertujuan mendeskripsikan struktur puisi karya M. Azis Tunny yang menggambarkan alam serta kritik sosial, sedangkan penelitian ini membahas puisi karya Yulismar menyoroiti makna ekologis dan pesan pelestarian mangrove. Arah kajian Zakale menekankan hubungan antara ekspresi penyair dan masalah sosial lingkungan, sementara Yulismar menekankan keprihatinan terhadap kerusakan ekosistem mangrove. Keduanya menggunakan metode kualitatif, tetapi Zakale bersifat deskriptif, sedangkan Yulismar lebih terarah dengan pendekatan struktural.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terlihat puisi “Mangrove Yang Tersisa” karya Yulismar menggambarkan keprihatinan dari sang penyair terhadap kondisi lingkungan dan mengangkat isu keberadaan ekosistem mangrove yang saat ini semakin terancam. Pada struktur fisik, terdapat penggunaan diksi yang menunjukkan keindahan dan keprihatinan akan keberadaan mangrove. Pengimajian meliputi imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil yang memperkuat gambaran suasana mangrove. Kata konkret seperti “gelombang”, “daun-daun”, “karpas lembut” memberikan deskripsi nyata tentang bayangan ekosistem mangrove. Majas personifikasi, simile, metafora, dan repetisi digunakan untuk mengekspresikan keindahan, krisis, dan harapan pemulihan mangrove, sementara versifikasi dengan rima bebas dan ritme bervariasi dari lembut hingga tegas mendukung perubahan suasana dalam puisi. Tipografi tengah hingga tanda baca seperti tanda seru dan elipsis kian memperkuat efek emosional puisi, dengan adanya enjambement yang menguatkan kesinambungan dalam menciptakan kesan mendalam terkait lingkungan mangrove.

Pada struktur batin, terlihat puisi mengangkat tema penurunan ekosistem mangrove, dengan memunculkan perasaan sedih, prihatin, dan harapan mendalam terhadap keberlangsungan mangrove yang mulai menghilang. Nada puisi berubah dari lembut, menjadi prihatin saat menggambarkan penurunan ekosistem mangrove, lalu bergeser menjadi mendesak penuh harapan, diiringi dengan suasana kesedihan atau keprihatinan yang bercampur dengan harapan kuat. Amanat puisi ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan hutan mangrove guna mencegah perubahan lingkungan sekaligus mengajak pembaca untuk turut menjaga ekosistem agar mangrove dapat diselamatkan dari kepunahannya.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini tidak hanya menunjukkan keindahan dan makna ekologis dalam karya Yulismar, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekokritik sastra, khususnya puisi bertema lingkungan. Penelitian ini memperkaya khazanah studi sastra yang menyoroiti hubungan antara manusia dan alam, serta mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu ekologi melalui medium puisi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apandi., G. R., Nuraini., R., & Hartati., D. (2021). Perbandingan Pandangan Feminis pada Puisi Theoresia Rumthe dan Rupi Kaur. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 117–130.
- Boangmanalu, S., & Ginting, R. P. (2024). Analisis Puisi “Sajak Putih” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Objektif. *JOLALE: Jurnal of Language and Literature Education*, 1(4), 264–271.
- Fadilaa., D., & Israhayu, E. S. (2023). Kritik Ekologi dalam Buku Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 183–200.



- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Ristian, I. (2017). *Kajian Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi*. Cianjur: Unsur Press.
- Saputra, Y. E. (2025). Akankah Hutan Mangrove Batam Lenyap Demi Industri. *Mongabay*.
<https://mongabay.co.id/2025/02/17/akankah-hutan-mangrove-batam-lenyap-demi-industri/>, diakses tanggal 6 juni 2025.
- Yuliatun, K., D, Y., & Salim, A. (2022). Analisis Struktural dalam Kumpulan puisi “Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus” karya Chairil Anwar serta Relevansinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Kajian Babasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 12–26.
- Yulismar. (2018). *Suara Alam (Kumpulan Puisi)*. Jakarta Utara: PT. Mediaguru Digital Indonesia.
- Zakale, S., Lewier, M., & Latupapua, F. E. (2020). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Anak Pantai”, “Kakatua Riwayatmu Kini”, “Salah Siapa” dan “Temaram Asa” Karya M. Azis Tunny. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 311–324.